

SUKSESI KEPEMIMPINAN ARAB PRA-ISLAM DAN PERIODE *al-Khulafā' al-Rashidūn*

Biyanto*

Abstract: *This article analyses the character and nature of succession in the Pre-Islamic Arabic society and in the period of *al-Khulafā' al-Rashidūn*. It assumes that both periods share a lot in common in terms of conditions of leadership, which include seniority, bravery, generosity, good and noble family background, and the ability to safeguard the tribe. The principle of consultation (*mushāwarah*), which Islam talks about on many occasions, is also present in the two periods. This is despite the fact that during the period of *al-Khulafā' al-Rashidūn* there were such practices as direct election –in the case of Abu Bakr and 'Ali b. Abi Tālib-, appointment by the former caliph –in the case of 'Umar b. al-Khattāb- and election by a committee appointed by the caliph in the case of 'Uthman b. 'Affān.*

Keywords: *succession, Pre-Islamic Arabic society, *al-Khulafā' al-Rashidūn*.*

Pendahuluan

Rasul Saw. meninggal pada 632 M tanpa menunjuk seorang pengganti dan tidak menjelaskan mekanisme yang jelas mengenai pemilihan khalifah sebagai penggantinya. Kenyataan ini jelas menimbulkan berbagai spekulasi politik. Umat Islam dan suku-suku yang telah bersekutu dengan Muhammad ditinggalkan tanpa suatu kesinambungan kepemimpinan dan dalam keadaan absennya suatu norma-norma politik yang siap untuk menata keberlangsungan negara kota (*nation state*) Madinah. Pedoman yang ada di kalangan umat Islam saat itu hanyalah ajaran-ajaran dasar Qur'an dan Hadis mengenai musyawarah, butir-butir kesepakatan yang tertuang dalam Piagam Madinah (*Mithaq al-Madinah*), serta adat kesukuan Arab pra-Islam.

Dengan meninggalnya Rasul, maka perpecahan dalam persekutuan suku-suku Arab tampak jelas di depan mata. Persoalan yang mendesak saat itu adalah mencari seorang pemimpin yang dapat mempersatukan suku-suku nomaden dan penduduk yang menetap di Makkah dan Madinah. Akibat ketiadaan prinsip-prinsip yang jelas bagi penunjukan keabsahan suatu otoritas politik menyebabkan pemimpin-pemimpin suku menyimak kembali kriteria-kriteria Arab pra-Islam mengenai suksesi kepemimpinan.

Selanjutnya, tulisan ini membahas mekanisme pemilihan pemimpin Arab pra-Islam dan suksesi kepemimpinan periode *al-Khulafā' al-Rashidūn*. Berdasarkan pembahasan tersebut akan dapat diketahui seberapa besar pengaruh suksesi kepemimpinan Arab pra-Islam pada pemilihan khalifah masa *al-Khulafā' al-Rashidūn*.

* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya, e-mail: mr_abien@yahoo.com, telepon: 08123285402.

Jazirah Arab dan Tradisi Kesukuan

Hijaz yang secara umum dikenal sebagai daerah tandus adalah bagian dari Jazirah Arab yang terletak di antara dataran tinggi Najd dan daerah Pantai Timamah. Di wilayah ini terdapat tiga kota utama, yakni: Tāif dan dua kota bersaudara, Makkah dan Madinah. Penduduknya terdiri dari bangsa Arab dan Yahudi. Bangsa Arab tinggal di Makkah, Madinah dan Tāif, sedangkan bangsa Yahudi menempati daerah Madinah dan sekitarnya. Kedua bangsa ini berasal dari satu rumpun bangsa, yaitu Ras Semit yang berpangkal pada Nabi Ibrahim melalui dua anaknya, Isma'īl dan Ishāq. Bangsa Arab adalah anak keturunan Isma'īl, sedangkan Yahudi berasal dari keturunan Ishāq.¹

Secara umum penduduk Arab dapat dikelompokkan menjadi dua golongan: Arab *'aribah* (*Arabian Arabs*) dan Arab *musta'ribah* (*Arabicized Arabs*).² Golongan Arab *'aribah* adalah keturunan Qahtan yang keluar dari Lembah Furat kemudian memilih tempat tinggal di Yaman, dan menyebar di berbagai kawasan Jazirah Arab. Kabilah mereka yang terkenal adalah Kahlan, Himyar dan Jurhum. Sedangkan golongan Arab *musta'ribah* adalah mereka yang secara naturalisasi menjadi bangsa Arab. Mereka merupakan golongan mayoritas penduduk Arab baik di kota maupun desa. Mereka umumnya berdomisili di Makkah, Hijaz, Irak, dan kemudian menyebar di Jazirah Arab Tengah dan Selatan serta berinteraksi dengan keturunan Qahtan melalui ikatan perkawinan dan perdagangan. Cikal bakal Arab *musta'ribah* dapat dilacak melalui Isma'īl, putra Ibrahim. Setelah dewasa Isma'īl menikah dengan salah satu anggota kabilah Jurhum. Dari perkawinan tersebut Isma'īl memiliki 12 putra. Mereka inilah yang menjadi embrio golongan Arab *musta'ribah*. Mereka juga disebut Arab *adnaniyah*. Keturunan Adnan inilah yang melahirkan sebagian dari kabilah dan suku Arab, termasuk suku Quraish yang dalam perkembangannya kemudian menjadi suku yang berpengaruh di Makkah.

Makkah merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat agama atau kota suci sekaligus pusat perdagangan. Sebagai pusat agama (penyembahan berhala), Makkah dilengkapi dengan ka'bah yang selalu didatangi oleh berbagai suku dari seluruh penjuru Arab paling tidak setahun sekali pada saat musim haji dan umrah. Untuk menghormati orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, bangsa Arab bersepakat tidak melakukan peperangan di bulan-bulan haram (*ashhur al-hijrum*), yakni *Dhulqaidah*, *Dhulhijjah*, *Muharram* dan *Rajab*. Di samping itu, bangsa Arab juga bersepakat untuk tidak melakukan peperangan di sekitar Ka'bah.

Sementara situasi Yathrib (Madinah) dalam berbagai aspek kehidupan sangat berbeda dengan Makkah. Penduduk Madinah beberapa saat menjelang Nabi hijrah terdiri atas bangsa Arab dan Yahudi yang terbagi dalam beberapa suku. Di antara suku-suku dari golongan Arab yang terkenal adalah Aus dan Khajraj yang diduga kuat bermigrasi dari Arabia Selatan.³ Sedangkan suku-suku Yahudi, menurut Watt berjumlah lebih dari 20 suku, di antara yang terkenal adalah Banu Quraidah, Nadhir, dan Qainuqah.⁴ Mengenai asal usul Yahudi di jazirah Arab,

¹Alfred Guillaume, *Islam* (England: Penguin Books, 1956), 11.

²Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (New York: the Macmillan Press Ltd., 1974), 32.

³*Ibid.*, 104.

⁴W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1969), 85.

termasuk Madinah, Watt mengatakan bahwa mereka diperkirakan telah mengkoloni wilayah ini sejak penaklukan bangsa Roma atas bangsa Yahudi di Palestina. Bangsa Yahudi mengalami penindasan sehingga terusir dari Palestina dan mengungsi ke berbagai wilayah, termasuk Hijaz.⁵ Tidak begitu jelas, apakah Yahudi yang berdomisili di Madinah tersebut berasal dari Palestina, atau sudah merupakan Yahudi campuran. Ahmad Amin⁶ menyatakan bahwa mereka adalah Yahudi campuran, yaitu hasil perkawinan dengan penduduk Madinah.

Suksesi Kepemimpinan Arab Pra-Islam

Dari perspektif kesejarahan menunjukkan bahwa wilayah Hijaz secara keseluruhan baik sebelum atau pasca Islam lahir dapat dikatakan tidak memiliki sistem pemerintahan dan persatuan politik di bawah kendali satu pemerintahan. Hijaz memang satu-satunya wilayah Arab yang menikmati kemerdekaan tanpa pernah dipengaruhi pergolakan politik yang diperankan kerajaan-kerajaan Arab, baik Arabia Utara, Arabia Selatan, maupun Rumawi dan Persia.⁷ Makkah dan Madinah sebagai wilayah terpenting di Hijaz juga menikmati kemerdekaan sejak lama. Perbedaannya, jika di Makkah diperintah oleh aristokrat Quraish, sebaliknya Madinah tidak pernah memiliki persatuan dan kesatuan pemerintahan akibat munculnya konflik antar suku yang melibatkan dua suku utama Arab, Aus dan Khazraj. Situasi menjadi semakin rumit dengan keterlibatan kaum Yahudi dalam konflik tersebut.

Meskipun Makkah memiliki sistem pemerintahan yang lebih kondusif dibanding Madinah, namun konflik antar suku tetap saja terjadi. Konflik tersebut secara umum bersumber dari struktur masyarakat Arab yang didasarkan pada organisasi kesukuan. Tata aturan dalam kesukuan tersebut bersifat mengikat bagi semua anggota yang umumnya masih memiliki hubungan kekeluargaan. Sistem inilah yang dapat melahirkan solidaritas sosial (*'ashabiyyah*) yang kuat sehingga mampu membuat mereka bertahan hidup dan mengalahkan lawan-lawannya.

Dalam tradisi kesukuan, Makkah dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut *sayyid* atau *shaykh*. Kepala suku biasanya dipilih melalui musyawarah yang melibatkan seluruh kepala suku di Makkah. Kepala suku yang terpilih biasanya berasal dari suku yang paling berpengaruh dan dari keturunan orang terhormat. Berdasarkan fakta inilah Watt menyatakan bahwa anggapan pemimpin itu dipilih berdasarkan pertimbangan keturunan (genetis) memang telah ada di kalangan suku-suku di Makkah.⁸ Bahkan ketika menyinggung kepemimpinan Nabi di Madinah, Watt menilai bahwa kedudukan Muhammad selain sebagai rasul adalah tidak lebih dari kepala suku yang lain.⁹ Adapun suku-suku yang pernah memegang kekuasaan di Makkah adalah Suku 'Amaliqat (sebelum Isma'il lahir), Jurhum, Khuza'ah, Quraish dengan pemimpinnya, Qusay bin Kilab, kakek kelima Nabi (440 M). Qusay inilah yang mendirikan *Da'irah al-Nadwah* sebagai tempat bermusyawarah.

Di bawah kepemimpinan Qusay, organisasi pemerintahan Makkah dan ka'bah mengalami

⁵Ibid., 84-85.

⁶Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Da'irah al-Kutub, 1975), 24.

⁷Hitti, *History*, 102.

⁸W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought* (Eidenburgh: t.p., 1968), 20-21.

⁹Ibid., 21.

perubahan. Hal ini dapat diamati dari penataan organisasi pemerintahan yang dilakukan, misalnya melalui pengadaan dewan-dewan seperti *hijabah*, *liwa*, *siqayah*, *rifadah*, dan *nadwah*. *Hijabah* bertugas menjaga dan memegang kunci ka'bah; *liwa* sebagai pembawa panji-panji di waktu perang; *siqayah* dan *rifadah* bertugas menyediakan makanan dan minuman bagi jamaah haji dan umrah; *nadwah* bertugas memimpin rapat dalam permusyawaratan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi rakyat Makkah.

Setelah Qusay lanjut usia kepemimpinan dalam mengelola ka'bah diserahkan kepada putranya, 'Abd Dar (putra tertua Qusay). Selama beberapa waktu 'Abd Dar memegang kepemimpinan terhadap ka'bah dan diteruskan kepada anak-anaknya. Hal ini kemudian membuat iri hati anak-anak 'Abd Manaf (anak Qusay dan juga adik 'Abd Dar) seperti Hashim, 'Abd Shams, 'Abd Mutalib, dan Nawfal. Mereka menganggap memiliki kedudukan lebih terhormat di antara suku Quraisy. Karena itulah mereka kemudian mengambil alih kepemimpinan dalam mengelola ka'bah. Perebutan kepemimpinan tersebut hampir saja menimbulkan peperangan di antara anak-anak Qusay. Namun setelah diadakan perundingan akhirnya dihasilkan kesepakatan pembagian wewenang atas ka'bah. Keluarga 'Abd Manaf mendapat kehormatan mengurus penyediaan makan dan minum jama'ah haji dan umrah; sedangkan untuk urusan memegang kunci ka'bah, panji perang, serta pemimpin rapat diserahkan kepada keluarga 'Abd Dar. Kesepakatan ini terus berlanjut hingga datangnya Islam.

Ketika Makkah dilanda banjir yang menyebabkan kerusakan ka'bah dan *hajar aswad* terlempar dari tempatnya, suku-suku Arab bekerjasama memperbaiki ka'bah. Tetapi pertengkaran hampir saja terjadi tatkala hendak meletakkan *hajar aswad* ke tempat semula, karena setiap kabilah mengklaim paling berhak. Dalam situasi seperti ini, Muhammad tampil (ketika itu berumur 35 tahun) memberikan jalan keluar. Muhammad berjasa besar menghindarkan pertengkaran di antara kabilah dengan memberikan jalan keluar secara adil, yakni dengan mengajak wakil dari setiap kabilah untuk mengangkat dan kemudian ia sendiri yang meletakkan *hajar aswad* di tempatnya. Kabilah-kabilah merasa puas dengan jalan keluar yang ditawarkan Muhammad. Sejak saat itulah Muhammad mendapat gelar *al-amin* (orang yang dapat dipercaya).¹⁰

Jazirah Arab dalam Kepemimpinan Muhammad

Muhammad untuk pertama kali mendapat pengakuan sebagai pemimpin dari komunitas Madinah pada peristiwa *bay'at al-'aqabah* pertama (621) dan *bay'at al-'aqabah* kedua (622). Dalam ikrar bai'at itu selain dikemukakan tentang pengakuan keimanan kepada Muhammad sebagai Rasul Allah, penerimaan Islam sebagai agama mereka, juga terdapat pernyataan kesetiaan, ketaatan, dan penyerahan kekuasaan kepada Nabi.¹¹ Posisi ini kemudian menjadi kuat ketika Nabi hijrah ke Madinah, seperti tampak dalam langkah Nabi dalam mempersatukan kaum Muhajirin dan Ansar.

Dalam perkembangan berikutnya, tepatnya pada tahun pertama hijrah, Nabi memperoleh pengakuan secara luas dari suku-suku Yahudi dan sekutunya di Madinah. Pengakuan ini ditandai dengan lahirnya kesepakatan di antara komunitas Muslim suku-suku Arab dan Yahudi yang

¹⁰Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, jil. 1 (Kairo: Maktabat Nahdlat al-Misriyah, 1979), 66-79.

kemudian terkenal dengan Piagam Madinah. Inilah dokumen politik yang secara substansial kemudian menjadi rujukan bagi setiap usaha pembentukan masyarakat madani. Piagam Madinah memuat beberapa kesepakatan di antaranya kebebasan beragama, kebebasan menyampaikan pendapat, tentang keselamatan harta benda dan larangan orang melakukan tindak kejahatan.¹² Piagam Madinah tersebut sekaligus menjadi alat legitimasi politik bagi kepemimpinan Muhammad di Madinah.

Muhammad adalah pemimpin negara kota Madinah dan sekaligus Rasul Allah dengan otoritas yang berlandaskan wahyu. Dalam kehidupan sehari-hari sulit dibedakan posisi Muhammad sebagai pemimpin negara kota Madinah dan Rasul. Hubungan umat Islam dengan Muhammad ketika itu adalah hubungan antara pemeluk agama yang beriman dengan ketaatan dan loyalitas yang utuh kepada seorang pemimpin yang juga pembawa risalah. Karena itulah tidak terlalu banyak yang dapat digali dari periode ini untuk menemukan unsur-unsur bagi pola kehidupan bernegara.

Suatu hal yang barangkali dapat dikemukakan pada kepemimpinan Muhammad ini adalah mekanisme pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keputusan bersama. Dalam hal ini Nabi senantiasa melibatkan keseluruhan anggota masyarakat. Di antara peristiwa yang menunjukkan dilibatkannya masyarakat dalam proses pengambilan keputusan adalah mengenai tawanan Perang Badar, posisi penyerangan dalam Perang Uhud dan Perang Khandaq, serta Perjanjian Hudaibiyah. Bahkan dalam persoalan yang sensitif, seperti dalam peristiwa tuduhan terhadap istrinya ('Aishah) Nabi juga menggunakan prinsip musyawarah dengan meminta pendapat para sahabat dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, prinsip musyawarah dalam setiap mengambil keputusan, terutama terhadap permasalahan yang tidak ada petunjuk wahyunya, sangat ditekankan oleh Nabi.

Suksesi pada Periode al-Khulafa' al-Rashidun

Setelah wafatnya Nabi, kaum Muslim di Madinah membentuk kelompok-kelompok politik yang berbeda seperti Ansar, Muhajirin dan Banu Hashim. Masing-masing kelompok tersebut memiliki calon tersendiri. Ansar memutuskan mencalonkan Sa'ad bin 'Ubadah, Muhajirin mendukung Abu Bakar dan 'Umar, serta Banu Hashim memilih 'Ali bin Abu Talib. Kaum Ansar mengklaim kekuasaan dengan alasan bahwa mereka merupakan bagian terbesar dari kekuatan tentara Muslim. Kaum Muhajirin berkepentingan mempertahankan kesatuan umat dan mengklaim kekuasaan dengan alasan bahwa semua orang Arab hanya mau menerima kepemimpinan dari suku Quraish.¹³ Sementara klaim Banu Hashim didasarkan pada pertalian mereka dengan keluarga Nabi.

¹¹Ibn Ishaq, *The Life of Muhammad*, ter. Alfred Guillaume (Karachi: Oxford University Press, 1970), 201-204.

¹²Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ter. Ali Auda (Jakarta: Litera Antarnusa, 1998), 200-205.

¹³Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madhahib al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyyah), 25. Tentang persyaratan kepemimpinan harus berasal dari suku Quraish terus menjadi pembahasan di kalangan pemikir muslim. Lihat misalnya, al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978).

Untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pemilihan khalifah dalam periode *al-Khulafah al-Rashidun* adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Abu Bakar (11-13 H / 632-634 M)

Pengangkatan Abu Bakar¹⁴ sebagai Khalifah Rasul dilaksanakan melalui proses permusyawaratan antara kaum Ansar dan Muhajirin dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan di Saqifah Banu Sa'adah. Menurut *Ensiklopedi Islam*, peristiwa tersebut dianggap sebagai muktamar politik yang di dalamnya terjadi diskusi sesuai dengan cara-cara modern.¹⁵ Terpilihnya Abu Bakar diawali oleh usulan 'Umar yang kemudian membai'atnya. Setelah itu kaum Muhajirin dan Ansar yang terlibat dalam pertemuan itu turut membai'at Abu Bakar. Sehari setelah itu barulah Abu Bakar dibai'at secara masal di Masjid Nabawi. Pada kesempatan itu hampir semua penduduk Madinah menyatakan persetujuannya.

Zubayr bin Awwam dan beberapa pemuka Banu Hashim tidak termasuk yang memberikan bai'at pada pertemuan di Saqifah. Mereka masih sibuk dengan urusan jenazah Rasul. Baru setelah itu mereka memberikan bai'at kepada Abu Bakar. Adapun 'Ali bin Abu Talib baru memberikan bai'at enam bulan pasca Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, tepatnya setelah istrinya Fatimah wafat.¹⁶ Sikap 'Ali ini adalah sebagai tenggang rasa terhadap Fatimah. Sebab, setelah Nabi wafat dan Abu Bakar diangkat khalifah, Fatimah pernah menanyakan harta warisan Rasul. Namun Abu Bakar menjawab bahwa setiap Rasul tidak pernah meninggalkan warisan bagi keluarganya. Jawaban ini menyebabkan Fatimah merasa kurang senang dan tidak mau membai'at Abu Bakar hingga pada saat meninggalnya.

Selama menjadi pemimpin umat Islam ketika itu, Abu Bakar mendapat gelar *Khalifah Rasul Allah* (Pengganti Rasullah). Gelar ini merupakan sebutan khusus baginya sebagai pengganti yang melanjutkan tugas Nabi SAW. dalam memimpin umat Islam dan bukan sebagai istilah yang menunjuk pada jabatan. Abu Bakar memerintah selama dua tahun tiga bulan. Setelah menderita sakit selama 15 hari, ia meninggal dalam usia 62 tahun, pada 2 Jumadil Akhir 13 H. Ia dimakamkan di samping makam Nabi Saw.

2. 'Umar bin al-Khattab (13-23 H / 634-644 M)

Pemilihan 'Umar bin al-Khattab¹⁷ sebagai khalifah dilakukan dengan cara agak berbeda. Ia diusulkan oleh Abu Bakar mengingat kemampuan yang dimilikinya. Tetapi penunjukan 'Umar ini pun dilakukan Abu Bakar setelah sebelumnya melakukan konsultasi dengan beberapa sahabat utama dan bahkan disampaikan kepada umat Islam yang hadir di Masjid

¹⁴ Abu Bakar memiliki nama lengkap 'Abd Allah bin Abi Kufah al-Tamimi. Ia merupakan keturunan Tamim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri al-Quraysh. Ibunya bernama Ummu Khair Salma binti Sakhr bin Amir, keturunan Taib bin Murrah bin Ka'ab. Silsilah kedua orang tuanya bertemu dengan garis nenek moyang Nabi pada Murrah bin Ka'ab. Abu Bakar dilahirkan pada tahun kedua setelah peristiwa penyerangan pasukan Abraham ke ka'bah. Dengan demikian, usianya lebih muda dua tahun dari Nabi.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, jil. 2 (Jakarta: Anda Utama, 1993), 607-608.

¹⁶ Hamdani Anwar, "Masa al-Khulafah al-Rashidun," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jil. 2, ed. Taufik Abdullah, et.al. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), 38.

¹⁷ Nama lengkap kedua adalah 'Umar bin al-Khattab bin Nufayl bin 'Abd al-'Uzza bin Rib'ah bin 'Abd Allah bin Kart bin Razaah bin 'Adi bin Ka'ab. Ibunya adalah Hantamah binti Hashim bin Mughirah bin 'Abd Allah bin 'Umar bin Makzum. Ia termasuk golongan bangsawan Quraysh dari Banu 'Adi. Ia dilahirkan sekitar 13 tahun setelah kelahiran Muhammad.

Nabawi. Beberapa sahabat senior yang diajak bermusyawarah Abu>Bakar adalah 'Abd al-Rahmān bin 'Awf dan 'Uthmān bin 'Affān, 'Asid bin Khudayr al-Ansārī, Sa'id bin Zayd dan Talhah bin 'Ubayd Allah.¹⁸ Para sahabat tersebut tidak keberatan dengan pilihan Abu>Bakar, namun mereka masih khawatir dengan sikap 'Umar yang keras. Abu>Bakar menyadari hal itu, namun menurutnya sikap keras 'Umar tersebut dengan sendirinya akan hilang ketika diserahi tanggung jawab sebagai pemimpin. Merasa yakin terhadap pilihannya, Abu>Bakar memanggil 'Uthmān untuk mencatat wasiat atau pesan mengenai penggantinya.

'Umar dibai'at sebagai pemimpin umat dan kepala pemerintahan setelah Abu>Bakar wafat. Selama memerintah, 'Umar menggunakan gelar *Amir al-Mukminin* (pemimpin orang-orang beriman). Ia tidak bersedia menggunakan gelar khalifah, karena harus lengkap *Khalifah Khalifah Rasul Allah* (pengganti pengganti Rasulullah). Selanjutnya 'Umar memerintah selama 10 tahun enam bulan. Ia meninggal pada bulan Dhulhijjah 23 H/644 M disebabkan oleh luka yang diderita akibat tikaman yang dilakukan Abu Lu'lu'ah, orang Persia yang mendendam karena penaklukan yang dilakukan pasukan Islam pada masa kepemimpinan 'Umar.

3. 'Uthmān bin 'Affān (23-35 H /644-656 M)

Khalifah Uthman bin Affan¹⁹ dipilih oleh dewan ahli atau formatur yang dibentuk 'Umar. Tim formatur tersebut beranggotakan enam orang sahabat terkemuka: 'Ali>'Uthmān, 'Abd al-Rahmān bin 'Awf, Sa'ad bin Abi>Waqqas, Talhah bin 'Ubayd Allah dan Zubayr bin Awwām. Keenam sahabat ini memiliki hak memilih dan dipilih. Untuk melengkapi anggota tim, 'Umar menunjuk putranya, 'Abd Allah bin 'Umar. Yang terakhir ini memiliki hak pilih, tetapi tidak memiliki hak untuk dipilih. Perundingan tim formatur berjalan alot. Pada akhirnya pendapat forum mengerucut pada dua calon, 'Uthmān dan 'Ali> sebagai pengganti 'Umar. Untuk sementara waktu proses pemilihan khalifah ditunda.

'Abd al-Rahmān bin 'Awf yang diserahi memimpin musyawarah terlebih dulu melakukan penelitian terhadap pendapat umat Islam. Dengan menyamar ia berkeliling kota Madinah. Hasilnya sebagian besar umat Islam menghendaki 'Uthmān. Pada saat-saat terakhir penentuan khalifah, 'Abd al-Rahmān bin 'Awf mengajak seluruh penduduk Madinah shalat berjamaah di Masjid Nabawi. Setelah itu ia memanggil 'Ali> maju ke mimbar seraya menanyakan: "apakah anda bersedia berjanji menegakkan Kitab Allah, sunnah Rasul dan mengikuti kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu>Bakar dan 'Uthmān?" 'Ali> pun menjawab; "Saya akan mengikuti Kitab Allah, sunnah Rasul dan pengetahuan serta ijtihad saya."

Selanjutnya 'Abd al-Rahmān bin 'Awf memanggil 'Uthmān menanyakan hal yang sama. 'Uthmān pun menjawab; "Ya, saya akan berpegang pada Kitab Allah, sunnah Rasul, kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu>Bakar dan 'Umar." Mendengar jawaban ini, 'Abd al-Rahmān bin 'Awf pun memegang tangan 'Uthmān dan membai'atnya sebagai khalifah. Segenap umat Islam yang hadir pun memberikan bai'at kepada 'Uthmān. 'Ali> tampak kecewa

¹⁸Hamdani Anwar, *Masa al-Khulafa'* 39.

¹⁹Nama lengkap khalifah ketiga ini adalah 'Uthmān bin 'Affān bin Abi>al-'As bin 'Umayyah bin 'Abd Shams bin 'Abd Manaf bin Qusay. Ibunya bernama 'Urwa>binti al-Baydak binti 'Abd Mutalib bin Hashim bin 'Abd Manaf. Garis keturunannya bertemu dengan Rasul pada 'Abd Manaf. 'Uthmān lahir pada tahun kelima setelah penyerangan tentara Abrahah ke Makkah, artinya lima tahun lebih muda dari Nabi SAW.

dengan tata cara yang dilakukan 'Abd al-Rahmān bin 'Awf. Namun akhirnya ia pun memberikan persetujuannya.²⁰

Proses pemilihan khalifah 'Uthmān dengan cara mempercayakan pengambilan keputusannya kepada seseorang, setelah melalui rapat tim formatur. Ini merupakan tradisi baru dalam mekanisme pemilihan khalifah, berbeda dengan pengangkatan Abu>Bakar dan 'Umar. Pada masa selanjutnya tim formatur tersebut dilembagakan dan dikenal dengan nama *ahl al-hall wa al-'aqd*, yang salah satu tugasnya adalah bermusyawarah dan menetapkan persoalan kepemimpinan umat Islam.

'Uthmān memerintah selama 12 tahun. Pada paroh pertama kekuasaan dijalankan seperti yang dilakukan oleh Abu>Bakar dan 'Umar. Namun pada paroh kedua, pengaruh keluarga mulai mendominasi segala keputusan khalifah. Misalnya pemberhentian seluruh pejabat gubernur yang diangkat 'Umar untuk digantikan orang-orang yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Akibatnya banyak bermunculan kekecewaan, dan puncaknya terjadi kekisruhan politik di berbagai daerah. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh para penentang khalifah, salah satunya adalah 'Abd Allāh bin Saba>(golongan Syi'ah ekstrim). Ia kemudian mulai menghasut dengan teori *wisayah* (bahwa Nabi sebenarnya meninggalkan wasiat kekuasaan yang menetapkan 'Ali>sebagai penggantinya).²¹ Dengan ajaran ini berarti menempatkan 'Uthmān sebagai perampas hak kekhalifahan 'Ali>

Propaganda 'Abd Allāh bin Saba>dan keadaan yang kurang kondusif di berbagai daerah seperti Mesir, Kufah dan Basrah akibat kebijakan politik 'Uthmān telah menyebabkan situasi semakin tidak terkendali. Puncaknya ketika para pembangkang dari berbagai daerah tersebut menyerbu rumah 'Uthmān dan berhasil membunuhnya. Pembunuhan terhadap 'Uthmān ini merupakan tragedi politik kedua dalam Islam, setelah terbunuhnya 'Umar. Yang membedakan, jika 'Umar terbunuh karena dendam kesukuan, 'Uthmān dibunuh oleh para pemberontak yang tidak puas dengan kebijakan-kebijakannya.

4. 'Ali>bin Abu>Tālib (35-40 H / 656-661 M)

Pemilihan 'Ali>bin Abu>Tālib²² juga berbeda dari khalifah sebelumnya. Ia dipilih dan dibai'at oleh kaum pemberontak yang menggulingkan 'Uthmān karena tuduhan melakukan nepotisme dalam pemerintahan.²³ Meski terkesan melakukan *coup de etat*, kaum pemberontak yang membai'at 'Ali>juga melakukan musyawarah dengan penduduk Madinah perihal pengangkatan 'Ali>sebagai khalifah. Hanya saja, dalam proses bai'at 'Ali>ini tidak tampak sahabat-sahabat utama kecuali Zubayr bin Awwām dan Tālib bin Zubayr. Faktor ketiadaan dukungan dari sahabat-sahabat utama inilah yang menyebabkan 'Ali>pada awalnya menolak permintaan kaum pemberontak untuk menjadi khalifah. Namun karena desakan yang demikian kuat dari kaum pemberontak yang ketika itu memang menguasai Madinah, 'Ali>pun menerima bai'at mereka.

²⁰ Hamdani Anwar, *Masa al-Khulafa>*, 40.

²¹ Ibid., 40-41.

²² Nama lengkap khalifah keempat adalah 'Ali>bin Abu>Tālib bin 'Abd Mutālib bin Hashim bin 'Abd Manaf. Ia adalah adik sepupu Rasul yang dilahirkan pada tahun 10 sebelum masa kenabian.

²³ Abu>Zahrah, *Tarikh*, 29.

Sikap para sahabat utama terhadap kekhalifahan 'Ali terpolarisasi menjadi tiga: menerima dengan terpaksa karena desakan kaum pemberontak (Zubayr dan Talhah); menolak ('Aishah, Mu'awiyah [Gubernur Syam], Hasan bin Thabit, Ka'ab bin Malik, Abu Sa'id al-Khudri, dan Muhammad bin Maslamah); serta kelompok yang tidak menerima dan tidak menolak (Sa'ad bin Abi Waqqas, 'Abd Allah bin 'Umar, Zayd bin Thabit dan Usamah bin Ziyad). Ketiga faksi inilah yang kemudian mempengaruhi jalannya pemerintahan 'Ali. Pengaruh yang paling kuat muncul dari kelompok yang menolak berbai'at kepada 'Ali dengan alasan untuk menuntut pengusutan terhadap pelaku pembunuhan 'Uthman.

Selama masa kepemimpinan 'Ali terjadi banyak kekacauan dan peperangan yang melibatkan sahabat-sahabat utama Nabi. Tercatat terdapat dua perang berskala besar yakni Perang Jamal dan Perang Siffin. Perang Jamal melibatkan pasukan 'Ali melawan 'Aishah (mertua dan istri Nabi SAW.) yang dibantu Zubayr dan Talhah. Sementara pada Perang Siffin, pasukan 'Ali berhadapan dengan pasukan Mu'awiyah. Selain itu, pemerintahan 'Ali juga diwarnai oleh munculnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam, seperti Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah.

'Ali memerintah selama empat tahun sembilan bulan. Ia meninggal dalam usia 63 tahun karena dibunuh oleh 'Abd al-Rahman bin Muljam, seorang pendukung Khawarij. Dengan wafatnya 'Ali berakhir pula periode *al-Khulafa>al-Rashidun* yang berlangsung sekitar 30 tahun, sejak 11-41 H / 632-661 M.

Penutup

Dengan memahami sistem pemilihan khalifah periode *al-Khulafa>al-Rashidun*, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan khalifah tidak ditemukan mekanisme yang baku. Masing-masing khalifah dipilih dengan mekanisme yang berbeda-beda; pemilihan langsung (Abu Bakar), penunjukkan khalifah ('Umar), tim formatur ('Uthman), serta diangkat kaum pemberontak ('Ali).

Keterkaitan pemilihan khalifah periode *al-Khulafa>al-Rashidun* dengan tradisi suksesi kepemimpinan masa pra Islam dapat diamati dari sudut pandang kesukuannya yang tetap menonjol. Hal ini tampak melalui munculnya faksi-faksi politik (Ansar, Muhajirin, dan Banu Hashim) yang memperebutkan hak kekhalifahan sepeninggal Nabi. Meski demikian, beberapa aspek penting yang tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan figur khalifah adalah senioritas, keberanian, kedermawanan, dan asal suku yang memang dihormati dan telah terbukti mampu memberikan perlindungan kepada warganya. Disamping itu, tradisi musyawarah dalam berbagai bentuknya juga tetap terjaga dalam setiap proses suksesi kepemimpinan periode *al-Khulafa>al-Rashidun*.

Daftar Rujukan

- Amir, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Kairo: Dar al-Kutub, 1975.
- Anwar, Hamdani. "Masa al-Khulafa>al-Rashidun", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jil. 2, ed. Taufik Abdullah, et.al. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, jil. 2. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Guillaume, Alfred. *Islam*. England: Penguin Books, 1956.

- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, ter. Ali Audah. Jakarta: Litera Antarnusa, 1998.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islami*, jil. 1. Kairo: Maktabat Nahdat al-Misriyah, 1979.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. New York: the Macmillan Press Ltd., 1974.
- Ishaq, Ibn. *The Life of Muhammad*, ter. Alfred Guillaume. Karachi: Oxford University Press, 1970.
- al-Mawardi. *al-Ahkam al-Sultaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought*. Eidenburgh: t.p., 1968.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press, 1969.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tarikh al-Madhab al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.